

## **POLA KOMUNIKASI USTADZAH DAN SANTRI DALAM MENYAMPAIKAN METODE QIROATI TPQ AR-RIFAI JEMBER**

**Ani Roudatul Jannah<sup>1</sup>, M.H. Thamrin<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah

[aniroudatuljannah@gmail.com](mailto:aniroudatuljannah@gmail.com) ; [mohammadthamrin61@gmail.com](mailto:mohammadthamrin61@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the communication patterns used by Ustadzah towards students in delivering the Qiroati method. The Qiroati method is an approach to learning tajweed through good and correct recitation of the Qur'an. Where the discussion focuses on three main aspects. First, the interactional style used by Ustadzah to explain the concept of the Qiroati method to students. Second, the communication relationship between the Head of TPQ and Ustadzah in order to improve the ability to read the students' Al-Qur'an. Third, what factors influence Ustadzah in conveying the Qiroati method to students. The use of instructional communication theory provides a relevant framework, this is in line with the researcher's aim to analyze how the communication patterns of Ustadzah and students, especially in learning the Qiroati method. This research uses descriptive qualitative methods described through classroom observations, in-depth interviews with Ustadzah and students, and document analysis to find out the communication strategies applied by Ustadzah in teaching the Qiroati method. The technique of collecting data sources uses purposive sampling method to determine the criteria of the informants, the selection of samples based on the criteria of Ustadzah who have been teaching from a period of 2.5-6 years with a total of 5 informants, while for santri, namely those who can answer questions from researchers, with ages 10-12 years with a total of 6 santri. The use of two-way interaction in the interaction of Ustadzah and santri contributes to the learning environment, in this case both play an active role in the interaction. Ustadzah's clear language when presenting the material also affects the understanding of students, especially regarding the Qiroati method, not only that, a good communication relationship between Ustadzah and the Head of TPQ affects the success of students in reading the Qur'an. The results of interviews with Ustadzah, students, and the Head of TPQ show that the communication patterns that occur in the learning environment are going well, from Ustadzah to the Head of TPQ have practiced the right communication patterns so that students understand the material that has been delivered.*

**Keyword :** *Communication Patterns ; Ustadzah ; Qiroati Method*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi yang digunakan Ustadzah terhadap santri dalam menyampaikan metode Qiroati. Metode Qiroati merupakan pendekatan pembelajaran tajwid melalui pembacaan Al-Qur'an yang baik dan benar. Dimana pembahasannya berfokus pada tiga aspek utama. Pertama, gaya berinteraksi yang digunakan Ustadzah untuk menjelaskan konsep metode Qiroati kepada santri. Kedua, hubungan komunikasi antara Ketua TPQ dan Ustadzah dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Ketiga, faktor apa saja yang mempengaruhi Ustadzah dalam menyampaikan metode Qiroati kepada santri. Penggunaan teori komunikasi instruksional memberikan kerangka kerja yang relevan,

hal ini sejalan dengan tujuan peneliti untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi Ustadzah dan santri terutama dalam pembelajaran metode Qiroati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dijelaskan melalui observasi kelas, wawancara mendalam kepada Ustadzah dan santri, serta analisis dokumen untuk mengetahui strategi komunikasi yang diterapkan oleh Ustadzah dalam mengajar metode Qiroati. Teknik pengumpulan sumber data menggunakan metode purposive sampling untuk menentukan kriteria dari informan, pemilihan sampel berdasarkan kriteria Ustadzah yang sudah mengajar dari kurun waktu 2,5-6 tahun dengan jumlah 5 informan, sedangkan untuk santri yakni yang bisa menjawab pertanyaan dari peneliti, dengan usia 10-12 tahun dengan jumlah santri yakni 6 orang. Penggunaan interaksi dua arah dalam interaksi Ustadzah dan santri berkontribusi dalam lingkungan pembelajaran, dalam hal ini keduanya berperan aktif dalam interaksi. Bahasa yang jelas dari Ustadzah ketika memaparkan materi juga berpengaruh terhadap pemahaman santri khususnya terkait metode Qiroati, tidak hanya itu hubungan komunikasi yang baik antara Ustadzah dengan Ketua TPQ mempengaruhi keberhasilan santri dalam membaca Al-Qur'an. Hasil dari wawancara terhadap Ustadzah, santri, dan Ketua TPQ menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi di lingkungan pembelajaran berjalan dengan baik, dari Ustadzah hingga Ketua TPQ sudah mempraktekkan pola komunikasi yang tepat agar para santri paham terhadap materi yang telah disampaikan.

**Kata Kunci :** Pola Komunikasi ; Ustadzah ; Metode Qiroati

## **PENDAHULUAN**

Bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan baik merupakan pengertian lain dari pola komunikasi (Bahri Syaiful, 2004). Pola komunikasi juga erat hubungannya dengan proses komunikasi, mulai aktivitas penyampaian pesan sampai diperolehnya timbal balik atau *feedback* dalam proses komunikasi, dimana dalam proses komunikasi tersebut menimbulkan pola komunikasi yang dapat mengembangkan interaksi antara dua orang yang sedang berinteraksi (Ningrum., 2018). Oleh sebab itu, pola komunikasi disini sangatlah penting karena untuk memastikan informasi yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan baik. Pola ini juga membantu Ustadzah dalam menyampaikan materi metode Qiroati kepada santri, karena dengan melalui pola komunikasi yang baik apa yang nantinya disampaikan oleh Ustadzah akan diterima baik pula oleh santri dan proses belajar mengajarpun akan berjalan dengan lancar. Pola komunikasi Ustadzah juga merujuk pada cara dan gaya berkomunikasi yang diterapkan oleh seorang Ustadzah dalam berinteraksi dengan santri, terutama dalam konteks pengajaran atau penyampaian materi agama seperti metode Qiroati. Pola komunikasi ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan respons santri terhadap materi yang diajarkan. Dan hal tersebut dapat diselesaikan dengan baik

apabila Ustadzah peka terhadap reaksi santri ketika pembelajaran tengah berlangsung, sebab keberhasilan pembelajaran berhubungan dengan keterampilan Ustadzah dalam mengelola pembelajaran itu sendiri. Selain itu, Ustadzah memiliki peran kunci dalam menyampaikan metode Qiroati kepada santri. Mereka bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai role model yang mengilhami santri untuk mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dengan Al-Qur'an. Ustadzah perlu mengintegrasikan pengetahuan tentang tajwid (aturan baca Al-Qur'an) dan makhorijul huruf (tempat keluarnya huruf) dalam penyampaian metode qiroati agar santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pola komunikasi Ustadzah terhadap santri dalam menyampaikan metode Qiroati memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman agama dan pengembangan spiritual santri. Penggunaan pola komunikasi yang efektif, seperti keterbukaan, empati, dan interaktivitas, dapat membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan sejak awal. Hingga, pola komunikasi yang baik antara Ustadzah dan santri dalam menyampaikan metode Qiroati dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan. Santri akan lebih termotivasi untuk belajar Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, mengembangkan pemahaman agama yang lebih mendalam, dan menjalankan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memahami Al-Qur'an ada berbagai cara yang bisa dilakukan, salah satunya dengan melakukan pendekatan. Pendekatan pada Al-Qur'an bisa dilakukan dengan berbagai tahapan diantaranya adalah membaca dan mendengarkan Al-Qur'an, memahami makna yang dikandung, menerapkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Daulay, 2014).

Pentingnya pembelajaran Al-Qur'an pada saat ini bukan hanya dilihat dalam aspek ibadah, namun keterampilan dalam membacanyapun perlu diperhatikan baik dan benarnya, metode Qiroati sendiri merupakan suatu pendekatan yang menitikberatkan pada kefasihan membaca dan mengucapkan huruf-huruf arab serta ayat-ayat Al-Qur'an. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam belajar Al-Qur'an salah satunya yakni metode Qiroati, metode ini pertama kali dikenalkan oleh H. Dachlan Salim Zarkasyi sejak tahun 1963 sampai sekarang . Metode Qiroati ialah metode pembelajaran Al-Qur'an yang dinilai mudah dan praktis, terdapat dua hal yang mendasari definisi dari metode Qiroati, yaitu membaca Al-Qur'an secara langsung serta pembiasaan dalam membaca tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan mahkrojnya

(Khikmah, 2014). Di dalam metode Qiroati, terdapat kelas yang dimulai dari jilid Pra TK A, Pra TK B, PRA TK C, 1A, 1B, 2A, 2B, 3A, 3B, 4A, 4B, 5A, 5B, Jus 27, Jilid 6, Al-Qur'an, Ghorib dan terakhir Tajwid. Setelah melalui semua itu, terdapat kelas akhir yakni finishing, ketika finishing sudah selesai, terdapat Pra Imtas Lembaga (ujian ditingkat lembaga/di tpq sendiri), Pra Imtas Kecamatan (ujian se kecamatan), dan terakhir Imtas Cabang (ujian se kabupaten). Setelah santri dinyatakan lulus ujian dicabang maka santri selanjutnya akan memasuki kelas Pra Khotaman untuk nantinya bisa mengikuti acara Khotmil Qur'an. Dari semua itu merupakan target awal yang direncanakan oleh ketua TPQ dengan penyusunan yang terstruktur dan dukungan yang komprehensif, rencana ini akan memetakan secara sistematis materi Al-Qur'an yang harus dikuasai oleh santri dalam setiap tingkatan, terutama dengan penggunaan metode Qiroati sebagai metode pembelajaran yang akan digunakan untuk memfasilitasi pencapaian ini. Sehingga santri yang sudah ada ditahap kelas Pra Khotaman akan diberi waktu selama satu bulan untuk nantinya bisa mengikuti acara khotmil qur'an, dengan ini pengkhataman Al-Qur'an bagi seorang santri dapat diwujudkan secara efektif. Kelebihan dari metode Qiroati itu sendiri salah satunya yakni bisa menghasilkan tahfiz Al-Qur'an pada usia dini, dimana setelah para santri sudah melakukan khotmil quran santri bisa memilih menyudahi atau melanjutkannya pada pasca PTPT atau menjadi tahfiz Al-Qur'an, selain itu kelebihan dapat dilihat dari tenaga pengajarnya atau para Ustadzah dimana sebelum menjadi tenaga pengajar, para calon pengajar metode Qiroati akan terlebih dahulu ditashih atau proses evaluasi untuk mengukur kemampuan Ustadzah dalam memahami metode Qiroati serta pengajar harus memiliki legalitas yang dinamakan Syahadah yang merupakan bukti bahwa pengajar sudah melalui tahapan mengaji dari jilid 1 sampai jilid 6 hingga membaca Al-Qur'an, Ghorib, tes Ilmu Tajwid serta Makhrijul Huruf. Setelah rangkaian ujian tersebut telah dilalui, calon pengajar sudah bisa mengajar para santri, jadi bukan sembarang orang bisa mengajar metode Qiroati ini sehingga kualitas para Ustadzahnya pun perlu diperhatikan agar para santri dapat belajar dengan baik dan benar. Selain itu buku-buku Qiroati juga tidak diperjual belikan secara bebas melainkan dari lembaga yang menyiapkan buku tersebut dan hanya Ustadzah yang telah bersyahadah dan para santri yang sedang belajar metode Qiroati yang bisa membelinya. Tidak hanya itu, sebelum memulai pelajaran para Ustadzahpun melakukan tadarus bersama-sama untuk meningkatkan keakraban antara satu sama lain

dan untuk memperlancar bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penggunaan pembelajaran dengan menggunakan metode Qiroati dinilai cukup efektif karena praktis dan mudah, metode Qiroati juga memiliki prinsip-prinsip dasar untuk mengoptimalkan pengajarannya, salah satu contohnya adalah Ustadzah akan memberikan contoh bacaan ketika mengajar para santri dan memberikan kesempatan pada santri untuk berlatih membaca sendiri.

Dengan banyaknya fenomena krisis akhlak yang dialami anak pada zaman sekarang dan syarat dapat membaca Al-Qur'an ketika masuk pada jenjang pendidikan tertentu, tentu dengan adanya TPQ saat ini diharapkan menjadi sebuah wadah bagi anak untuk mendalami ilmu agama sejak dini serta membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga nantinya mendapatkan luaran berupa anak yang menjadi penerus bangsa yang berakhlak baik terlebih dalam hal agama. Serta diharapkan para orang tua mempercayakan anak mereka pada sebuah TPQ untuk pembekalan akhlak sejak usia dini. Saat ini, TPQ sudah dapat kita jumpai dimana-mana salah satunya peneliti mengambil salah satu TPQ yang ada dikota Jember, Jawa Timur yakni TPQ AR-Rifa'i yang merupakan TPQ yang menggunakan metode Qiroati sebagai pembelajaran membaca Al-Qur'an, terletak di Sumuran, Klompangan, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68175. Selain pemilihan lokasi penelitian di TPQ Ar-Rifa'i karena menerapkan metode Qiroati sebagai pembelajaran Al-Qur'an, alasan lain peneliti ialah TPQ Ar-Rifa'i sendiri telah meraih beberapa prestasi salah satunya menjadi juara ke-5 TPQ terbaik sekabupaten Jember pada tahun 2023 serta meraih peringkat ke-7 TPQ terbaik sekecamatan Ajung pada tahun 2022, dengan lokasi penelitian yang mudah diakses oleh peneliti sehingga hal tersebut memudahkan peneliti pengumpulan data dan interaksi dengan subjek penelitian. Tidak hanya itu, kualitas dari para Ustadzah ketika mengajar para santri juga menjadi alasan peneliti tertarik melakukan penelitian di TPQ Ar-Rifa'i. Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan Ustadzah ? apa saja bentuk-bentuk pola komunikasi tersebut terutama dalam menyampaikan metode Qiroati terhadap santri ? Karena itu, pola komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar akan menentukan bagaimana kegiatan belajar mengajar itu berjalan. Dengan menggunakan pola komunikasi yang baik, maka sebuah lembaga atau instansi akan memiliki kekuatan , baik secara keanggotaan ataupun jaringan diluar atau instansi tersebut.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Saya menggunakan teori Komunikasi Intruksional untuk penelitian saya. Komunikasi intruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan dimana istilah intruksional berarti pengajaran, pelajaran, instruksi atau perintah (Surip., 2009). Inti dari komunikasi intruksional adalah pengajar, peserta didik, serta isi pesan yang terjadi dalam komunikasi antara pengajar dan peserta didik baik berupa verbal atau nonverbal. Teori komunikasi intruksional merupakan pendekatan yang terkait dengan bagaimana informasi dan pengetahuan diarahkan secara efektif dalam situasi pembelajaran. Sasarannya adalah untuk mengenali teknik komunikasi yang mampu meningkatkan pemahaman, mempertahankan, serta penerapan pengetahuan yang diberikan. Teori ini mengamati komunikasi sebagai fondasi penting dalam merencanakan proses belajar yang optimal, memastikan pesan yang diungkapkan mencapai sasaran pembelajaran yang diinginkan. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam teori komunikasi intruksional antara lain yaitu Pemahaman tentang audiens, Pesan yang jelas, Media yang tepat, Komunikasi yang efektif, Adanya *feedback*, Konteks dan Budaya. Secara keseluruhan, teori komunikasi intruksional adalah kerangka kerja yang melihat komunikasi sebagai landasan penting dalam proses pembelajaran yang berhasil. Di tengah era dimana informasi merata dan pengetahuan tersebar, keterampilan untuk berkomunikasi secara efektif dalam pembelajaran semakin menjadi penting. Melalui pemahaman akan cara pesan dapat disampaikan secara jelas, relevan, dan bermakna, teori ini berperan dalam membangun proses pembelajaran yang mengilhami, informatif, serta memberdayakan para peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan sebuah metode yang bertujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena pada satu waktu tertentu (Satriyo., 2020). Pendekatan ini memiliki tujuan agar dapat pemahaman yang dalam tentang bagaimana sesuatu dapat terjadi serta bagaimana sesuatu situasi berjalan dari perspektif yang lebih subjektif. Dalam konteks penelitian ini pola komunikasi Ustadzah terhadap santri dalam menyampaikan metode Qiroati, pendekatan deskriptif kualitatif berfokus pada penggambaran dan pemahaman secara mendalam bagaimana komunikasi tersebut dilakukan, interaksi yang terjadi

antara Ustadzah dan santri terutama, serta pola-pola yang muncul dalam proses komunikasi tersebut. Lokasi pada penelitian ini adalah TPQ Ar-Rifa'i yang terletak di daerah Sumuran, Klompangan, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Sumber data dalam pendekatan deskriptif kualitatif adalah sumber-sumber yang menyediakan informasi yang relevan dan penting tentang topik yang sedang diteliti. Terdapat dua sumber data yang digunakan yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode *purposive sampling* peneliti gunakan pada penelitian kali ini, *purposive sampling* merupakan sebuah teknik sampling random dimana peneliti memastikan mengambil representatif melalui teknik menentukan identitas yang cocok dengan tujuan penelitian sehingga bisa menanggapi persoalan dalam penelitian (Lenaini., 2021). Adapun penentuan informan untuk Ustadzah diputuskan berdasarkan senior-junior dan rentang waktu mengajar sebagai Ustadzah Qiroati, sedangkan untuk santri dipastikan yang bisa menjawab dan mengerti pertanyaan yang sudah diajukan oleh peneliti. Dengan menggunakan *purposive sampling* peneliti dapat mengetahui pola komunikasi Ustadzah terhadap santri dalam menyampaikan metode Qiroati. Jumlah narasumber dalam penelitian kali ini berjumlah 11 orang yang mencakup 1 Ketua TPQ, 4 orang Ustadzah, dan 6 orang santri.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pola komunikasi Ustadzah dalam menyampaikan metode Qiroati kepada santri di TPQ Ar-rifai berjalan efektif.**

Selain penggunaan komunikasi verbal dan non-verbal yang disampaikan oleh Ustadzah dalam menyampaikan metode Qiroati terhadap santri untuk sampai pada tujuan pembelajaran, pola komunikasi yang Ustadzah gunakan yakni interaksi dua arah yang mencakup dialog dan pertukaran pesan antara Ustadzah dan santri. Dimana dalam pola komunikasi ini, santri tidak hanya mendengarkan, tetapi juga bertipasi bertanya, memberi tanggapan, dan berbagi pemahaman. Interaksi ini memiliki ciri-ciri seperti bergantian berbicara, tanggapan yang aktif dari Ustadzah, adaptasi komunikasi, dan dukungan emosional, dimana semua hal tersebut berkontribusi pada lingkungan pembelajaran inklusif dan kolaboratif. Hal ini diungkapkan oleh salah satu Ustadzah yang mengatakan :

*“Seorang Ustadzah sendiri harus mengerti mba, terutama bahasa*

*yang digunakan harus baik dan jelas, itupun harus sesuai dengan usia para santri agar mereka memahami apa yang sudah disampaikan. Untuk santri yang aktif termasuk faktor pendukung, karena santri yang tidak aktif bisa berpengaruh kepada materi pembelajaran santri dan kelancaran, dan juga bisa lupa dengan materi yang sudah dipelajarinya. Jadi Ustadzah selalu memonitoring keaktifan santri, karna hal itu diperlukan dalam pengajaran". (Sri Wahyuni, 23th)*

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijabarkan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral para generasi muda. Seorang Ustadzah memegang peran yang sangat signifikan dalam memberikan pengajaran agama kepada para santri. Untuk menjalankan peran ini dengan baik, seorang Ustadzah harus memiliki pemahaman mendalam tentang bahasa yang digunakan dalam pengajaran, serta kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Hal ini tidak hanya berdampak pada pemahaman materi, tetapi juga pada hubungan yang terjalin antara ustadzah dan santri. Pertama-tama, penting bagi seorang Ustadzah untuk menggunakan bahasa yang baik dan jelas. Bahasa adalah alat utama dalam menyampaikan informasi dan nilai-nilai agama kepada santri. Bahasa yang baik dan jelas membantu menyampaikan pesan dengan efektif tanpa menyebabkan kebingungan atau ambiguitas. Oleh karena itu, Ustadzah harus memiliki keterampilan komunikasi yang kuat untuk menyampaikan konsep-konsep agama dengan cara yang mudah dipahami oleh berbagai tingkat pemahaman.

Dari penjabaran diatas dapat dikatakan bahwa pola komunikasi yang Ustadzah gunakan kepada santri dalam menyampaikan metode Qiroati khususnya sudah dapat dikatakan efektif, hal tersebut dilihat dari pola komunikasi yang Ustadzah yakni pola komunikasi dua arah. Pertama-tama, penjelasan yang jelas dan terstruktur membantu para santri memahami konsep dengan lebih baik. Komunikasi yang efektif dalam hal ini melibatkan kemampuan Ustadzah untuk menguraikan materi secara sistematis, menghindari penggunaan bahasa yang rumit, serta memberikan contoh yang relevan untuk memperjelas konsep yang sulit. Selanjutnya, respon yang diberikan oleh Ustadzah ketika para santri menghadapi kesulitan dengan materi Qiroati juga



menunjukkan pola komunikasi yang efektif. Memberikan penjelasan tambahan saat para santri mengalami kebingungan adalah tindakan yang sangat membantu. Ustadzah yang beradaptasi dengan kebutuhan belajar santri dan siap memberikan klarifikasi ketika diperlukan adalah contoh nyata dari komunikasi yang responsif dan peduli. Pemberian penjelasan tambahan secara individual atau kelompok kecil dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengatasi kesulitan yang mereka alami. Dengan demikian, berdasarkan semua pernyataan yang diberikan, pola komunikasi Ustadzah dapat dikatakan telah mencerminkan upaya untuk efektif dalam mendukung proses pembelajaran para santri. Keterampilan dalam menyampaikan materi dengan kejelasan, merespons kebingungan santri dengan penjelasan tambahan, dan komitmen untuk memastikan pemahaman santri adalah contoh dari pendekatan komunikasi yang efektif dalam konteks pendidikan. Hal ini sesuai dengan penggunaan teori komunikasi intruksional yang berfokus pada peran yang dimainkan komunikasi dalam proses belajar-mengajar, dan dalam prakteknya tentunya sudah dikenal lama oleh peradaban manusia, hal tersebut dapat dibuktikan dalam kehidupan manusia bahwa proses belajar-mengajar telah dilakukan sepanjang sejarah manusia itu sendiri dengan berbagai konteks dan *setting* (Saleh & Handayani, 2020).

### **Kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an berhubungan dengan komunikasi Ustadzah dan Ketua TPQ.**

Tidak hanya Ustadzah, Ketua TPQ memiliki peran penting dalam memonitoring keaktifan para santri agar nantinya mencapai target pembelajaran. Di TPQ Ar-rifai sendiri santri yang akan naik jilid selanjutnya, akan diuji langsung oleh Ketua TPQ, tentunya tingkat kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi diantara Ustadzah dan Ketua TPQ itu sendiri, seperti yang disampaikan oleh Ketua TPQ langsung :

*“Alhamdulillah, komunikasi antara saya dan para Ustadzah lancar mba, selain itu saya juga menanyakan kendala apa saja yang dialami kepada Ustadzah yang bersangkutan apabila terdapat santri yang kurang paham terkait metode Qiroati, tujuannya agar nanti semua santri memahami terkait pembelajaran yang sudah disampaikan oleh*

*para Ustadzah”.* (Siti Nur Jannah, 42th)

Dari pernyataan tersebut, menemukan penjelasan seperti interaksi yang efisien dalam institusi pendidikan memiliki peran vital, terutama dalam konteks pendidikan agama seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Hal itu, merupakan faktor utama dalam memastikan kelancaran dan keberhasilan proses belajar-mengajar. Dalam beragam lembaga pendidikan, termasuk TPQ, peran pimpinan memiliki peranan sentral. Pimpinan TPQ memegang tanggung jawab tidak hanya dalam aspek administratif, melainkan juga dalam memastikan jalannya proses pembelajaran. Salah satu metode efektif untuk mencapai tujuan ini adalah dengan mempromosikan kolaborasi harmonis antara pimpinan TPQ dan para Ustadzah. Melalui kolaborasi ini, pertukaran informasi dan pandangan dari kedua pihak dapat membentuk landasan kokoh untuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang sukses. Dalam pernyataan tersebut, ditegaskan bahwa interaksi antara pimpinan TPQ dan para Ustadzah berjalan lancar. Kelancaran komunikasi ini mencerminkan pemahaman dan keterbukaan dalam berbagi informasi yang telah berkembang. Komunikasi yang efektif mengatasi rintangan dan memungkinkan semua pihak untuk mengungkapkan pandangan, permasalahan, dan gagasan yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran di TPQ. Untuk komunikasi yang terjalin antara Ustadzah dan Ketua TPQ di Tpq Ar-rifai sudah baik, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana Ustadzah dan Ketua TPQ sendiri memperhatikan setiap para santri, sekaligus hal tersebut sebagai evaluasi untuk para Ustadzah terkait pembelajaran metode Qiroati dari Ketua TPQ. Sesuai juga dengan apa yang dilontarkan oleh Ustadzah :

*“Komunikasinya sangat baik mba, karena setiap Ustadzah mengajar, dalam seminggu Ketua TPQ akan sesekali berkeliling dipenjuru kelas untuk melihat cara mengajar Ustadzah dan melihat kemampuan para santri, dan mengkomunikasikan saat jam sebelum mengajar dimulai serta dalam waktu pertemuan semua Ustadzah yakni pada dua minggu sekali”.* (Sri Wahyuni, 23th)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat ditarik penjelasan berupa dalam konteks

TPQ, peran utama komunikasi adalah untuk mendukung visi dan misi pendidikan agama yang berkualitas. Komunikasi yang baik antara Ustadzah dan Ketua TPQ menjadi kunci untuk memastikan bahwa pengajaran dilaksanakan dengan cara yang efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Setiap Ustadzah yang mengajar memainkan peran sentral dalam mentransfer pengetahuan agama kepada para santri, dan partisipasi aktif dari Ketua TPQ dalam mengamati cara mengajar serta memantau perkembangan santri melalui kunjungan ke kelas merupakan strategi yang cerdas untuk memastikan bahwa standar pengajaran tetap terjaga.

Dari penjabaran diatas dapat ditarik penjelasan bahwa di tengah dinamika perkembangan zaman, metode pembelajaran juga menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa santri dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam realitas kehidupan sehari-hari. Salah satu metode krusial dalam proses pembelajaran agama Islam adalah metode Qiroati, yang berfokus pada pembelajaran membaca Al-Quran dengan lancar dan benar. Dalam konteks ini, peran penting Ustadzah yang memahami metodeologi pembelajaran menjadi faktor utama dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap metode Qiroati. Ustadzah yang memiliki pemahaman mendalam mengenai metodeologi pembelajaran mampu merancang strategi pembelajaran yang efisien, mempertimbangkan ragam gaya belajar santri, serta mengoptimalkan berbagai sumber daya yang ada. Kompetensi ini menjadi dasar bagi implementasi metode Qiroati yang efektif dan efisien. TPQ Ar-rifai menunjukkan tekadnya untuk memberikan pendidikan agama terbaik melalui persiapan kualitas Ustadzah. Setiap Ustadzah diharapkan memiliki kemampuan yang memadai untuk mengajarkan metode Qiroati kepada santri. Hal ini mencerminkan dedikasi dalam memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi santri, sehingga mereka dapat mengasah keterampilan membaca Al-Quran dengan baik. Kualitas Ustadzah menjadi jaminan bahwa para santri akan menerima bimbingan dan arahan yang akurat serta bermutu. Namun, aspek lain yang mendukung adalah tersedianya fasilitas dan lingkungan di TPQ Ar-rifai. Lingkungan yang nyaman, aman, dan teratur akan membantu menciptakan suasana harmonis dalam kegiatan belajar-mengajar. Para santri dapat lebih fokus dan tenang dalam belajar, serta lebih mampu berinteraksi secara positif dengan Ustadzah dan teman sekelas. Harmoni ini memiliki dampak positif terhadap pencapaian pembelajaran, termasuk dalam pemahaman metode Qiroati. Secara

kesimpulannya, faktor-faktor kunci yang berkontribusi pada keberhasilan santri dalam memahami metode Qiroati di TPQ Ar-rifai meliputi kompetensi Ustadzah dalam menguasai metodeologi pembelajaran dan kemampuan mengajarkan dengan efektif. Selain itu, sarana dan prasarana yang memadai serta lingkungan belajar yang harmonis turut memberi dukungan. Dengan sinergi antara peran Ustadzah, fasilitas yang memadai, dan lingkungan belajar yang kondusif, TPQ Ar-rifai membuktikan tekadnya untuk memberikan pendidikan agama Islam yang bermutu tinggi, membentuk generasi yang mendalami nilai-nilai agama dengan mendalam. Secara keseluruhan, hubungan komunikasi yang baik antara ketua TPQ, ustadzah, dan wali santri berpengaruh positif terhadap prestasi santri dalam memahami metode Qiroati. Dukungan dalam berbagai aspek, mulai dari pemahaman metodologi, kualitas pengajar, lingkungan belajar yang kondusif, serta keterlibatan wali santri dan pemantauan aktif, semuanya berkontribusi pada kualitas pembelajaran di TPQ tersebut, kemampuan santri dalam memahami metode Qiroati dipengaruhi oleh hubungan komunikasi yang baik diantara Ustadzah dan Ketua TPQ, perhatian yang dilakukan oleh Ketua TPQ kepada santri yang kesulitan memahami metode Qiroati serta saling mengingatkan sesama tenaga pengajar apabila terdapat kekeliruan dalam pengajaran, hal tersebut akan meningkat secara signifikan apabila Ustadzah dan Ketua TPQ menerapkan pola komunikasi yang efektif dan mendukung dalam penyampaian metode Qiroati serta akan mencapai target pembelajaran yang diinginkan.

**Faktor niat atau keinginan, mengembangkan sistem pendidikan, penguasaan ilmu atau materi yang mempengaruhi Ustadzah dalam menyampaikan metode Qiroati.**

Ustadzah yang memiliki niat kuat untuk menyampaikan materi dengan baik cenderung lebih berdedikasi dan berusaha memahami kebutuhan serta kemampuan santri. Niat yang positif juga mendorong ustadzah untuk mencari metode pengajaran yang inovatif dan interaktif, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran, dukungan dari sistem pendidikan yang baik, termasuk kurikulum yang terstruktur dan metode pengajaran yang modern, berpengaruh pada cara seorang Ustadzah menyampaikan metode qiroati. Sebelum menjadi Ustadzah, dalam pembelajaran metode Qiroati tenaga pengajar akan di tashih terlebih dahulu. Hal ini menyatakan bahwa bukan sembarang orang yang bisa mengajarkan metode, tentu saja terdapat beberapa faktor yang

mempengaruhi Ustadzah dalam menyampaikan metode Qiroati, salah satu yang diucapkan oleh Ustadzah yakni :

*“Berangkat dari faktor niat atau keinginan yang menjadikan saya menjadi Ustadzah, menurut saya metode Qiroati itu bagus, dengan alasan karena metode Qiroati sudah terbukti mencetak tahfidz di usia dini. Selain itu perjuangan menjadi seorang Ustadzah tidaklah main-main, saya harus belajar dahulu dan mendalami metode Qiroati agar nantinya bisa menyampaikan metode Qiroati kepada para santri”.* (Sri Wahyuni, 23th)

Dari pernyataan tersebut, dapat dijelaskan dalam menjalankan perannya sebagai Ustadzah, faktor niat atau keinginan memiliki peranan sentral dalam mengarahkan langkah-langkah menuju keberhasilan dan pencapaian tujuan tersebut. Niat menjadi dasar kuat dalam memulai setiap perjalanan, terutama dalam bidang pendidikan agama. Niat yang tulus dan kuat menjadi motivasi untuk sepenuhnya mendedikasikan diri dalam menyebarkan pengetahuan agama serta membimbing santri agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. Metode Qiroati menjadi pilihan bijak karena metode ini terbukti efektif dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak-anak sejak usia dini. Keberhasilan metode ini terbukti dari hasil konkret dalam menghasilkan para tahfidz muda yang mampu menghafal dan membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Pendekatan yang menekankan pada keterampilan membaca yang baik dan pengulangan berulang membantu memperkuat ingatan dan mempercepat proses pembelajaran. Dalam peran sebagai Ustadzah, perjuangan menjadi kunci dalam mengatasi berbagai hambatan dan tantangan yang mungkin muncul. Menjadi Ustadzah bukanlah hal yang sederhana atau sepele, sebab memerlukan dedikasi, pengorbanan, dan usaha yang sungguh-sungguh.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil wawancara terhadap Ketua TPQ, Ustadzah, serta santri di TPQ Ar-rifai dapat diperoleh kesimpulan terkait Pola Komunikasi Ustadzah Terhadap Santri Dalam Menyampaikan Metode Qiroati TPQ Ar-rifai, sebagai berikut :

Beberapa faktor yang mempengaruhi cara seorang ustadzah berkomunikasi dan menyampaikan metode qiroati kepada para santri. Faktor-faktor tersebut meliputi niat atau keinginan, pengembangan sistem pendidikan, dan penguasaan ilmu atau materi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor ini berperan penting dalam efektivitas dan efisiensi proses pengajaran qiroati.

Pola komunikasi Ustadzah dalam menyampaikan metode Qiroati di TPQ Ar-rifai berjalan efektif dengan penggunaan pola komunikasi interaksi dua arah yang mencakup dialog dan pertukaran pesan antara Ustadzah dan santri. Dimana dalam pola komunikasi ini, santri tidak hanya mendengarkan, tetapi juga bertipasi bertanya, memberi tanggapan, dan berbagi pemahaman. Hubungan komunikasi yang baik antara Ustadzah dan Ketua TPQ menjadi faktor keberhasilan para santri dalam memahami metode Qiroati.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahri Syaiful, D. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga : (sebuah perspektif pendidikan Islam)*. 167.
- Khikmah, N. (2014). *Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Dabin Iii Kecamatan Semarang Barat (Studi Deskriptif Di Tk Al-Azhar 22 Dan Tk Aba 23 Semarang)*.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D
- Ningrum, M. W. (2018). *Pola Komunikasi Guru Taman Kanak-Kanak Ra Darul Karomah Betro Sedati Sidoarjo Skripsi*.
- Saleh, akhmad muwafik, & Handayani, S. (2020). *Komunikasi Instruksional Dalam Konteks Pendidikan* (edisi 1). Intelegensia Media.
- Satriyo, E. (2020). *Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Siswa Dalam Kegiatan Pembiasaan Pagi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru*. 3896. <https://core.ac.uk/download/pdf/300879299.pdf>
- Surip, M. (2009). Komunikasi Intruksional. *Bahas*, 1–7. [http://digilib.unimed.ac.id/514/1/Komunikasi Intruksional.pdf](http://digilib.unimed.ac.id/514/1/Komunikasi%20Intruksional.pdf)